

FILSAFAT, ETIKA DAN KOMUNIKASI

Arizah Laila Madani¹, Luthfyah Az Zahra², M Abrar Haq Salam³, Kartini⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: arizahlailamadani@gmail.com¹, luthfyahazzahra961@gmail.com²,
abrorhs211@gmail.com³, kartinisikumbang86@gmail.com⁴

Abstrak: Penelitian ini membahas etika sebagai cabang filsafat yang berfokus pada nilai-nilai moral dan perilaku manusia, mengintegrasikan konsep etiket, moral, dan agama sebagai kerangka perilaku manusia. Melalui kajian literatur, penelitian ini mengeksplorasi asal-usul etika, perbedaannya dengan konsep terkait, serta unsur-unsur pokok dalam wacana etika, seperti kebebasan, tanggung jawab, dan hati nurani. Hasil analisis menunjukkan bahwa etika tidak hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga bagian integral dari filsafat yang terus berkembang sesuai perubahan sosial. Kajian ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman tentang perilaku manusia dalam berbagai konteks moral dan sosial, sekaligus memberikan perspektif holistik untuk menghadapi tantangan moral di era modern.

Kata Kunci: Etika, Filsafat, Moralitas, Perilaku Manusia, Nilai-Nilai Kehidupan, Kebebasan, Tanggung Jawab, Hati Nurani, Etiket, Agama, Filsafat Moral.

***Abstract:** This research discusses ethics as a branch of philosophy that focuses on moral values and human behavior, integrating the concepts of etiquette, morals and religion as a framework for human behavior. Through a literature review, this research explores the origins of ethics, its differences with related concepts, as well as the main elements in ethical discourse, such as freedom, responsibility and conscience. The results of the analysis show that ethics is not only a moral guideline, but also an integral part of philosophy that continues to develop according to social changes. It is hoped that this study will enrich understanding of human behavior in various moral and social contexts, as well as provide a holistic perspective for facing moral challenges in the modern era.*

***Keywords:** Ethics, Philosophy, Morality, Human Behavior, Life Values, Freedom, Responsibility, Conscience, Etiquette, Religion, Moral Philosophy.*

PENDAHULUAN

Etika, sebagai cabang filsafat, memiliki keterkaitan yang mendalam dengan kajian moralitas dan perilaku manusia. Dalam filsafat, etika tidak hanya menjadi sebuah disiplin ilmu tetapi juga alat untuk memahami nilai-nilai kehidupan yang berkaitan dengan baik dan buruk. Aristoteles telah memanfaatkan istilah "etika" untuk mengupas persoalan moral sejak abad ke-4 SM, menunjukkan bahwa diskursus mengenai nilai moral telah menjadi bagian integral dari pemikiran manusia.

Dalam perkembangannya, etika membentuk sistem nilai yang menjadi panduan dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Beragam definisi etika, baik dari sudut pandang filosofis maupun praktis, menyoroti pentingnya asas moral dalam menentukan tindakan yang benar atau salah. Selain itu, etika memiliki hubungan yang erat dengan filsafat sebagai induk ilmu yang membahas berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk metafisika, logika, dan antropologi.

Selain etika, konsep-konsep seperti etiket, moral, dan agama juga berkontribusi dalam membangun kerangka perilaku manusia. Etiket mengatur tata cara berperilaku di masyarakat, sementara moral menekankan nilai-nilai adat istiadat yang harus dipatuhi. Agama, di sisi lain, memberikan pedoman yang bersifat transendental, menghubungkan manusia dengan nilai-nilai ilahi.

Diskusi ini semakin relevan dalam konteks globalisasi dan perkembangan ideologi yang memengaruhi nilai-nilai manusia. Melalui pembahasan unsur-unsur pokok seperti kebebasan, tanggung jawab, dan hati nurani, etika mengarahkan manusia pada tindakan yang tidak hanya bermanfaat secara individual, tetapi juga bagi masyarakat luas. Pemikiran-pemikiran seperti egoisme, deontologi, dan isme-isme lainnya memperkaya wacana etika, memberikan sudut pandang beragam untuk memahami dinamika perilaku manusia di tengah perubahan zaman.

Dengan memahami filsafat, etika, dan komunikasi secara komprehensif, diharapkan dapat tercipta pandangan yang holistik dalam menghadapi tantangan moral dan sosial di era modern.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah – masalah dalam penelitian yang diambil peneliti. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam suatu penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya yaitu dalam mengembangkan aspek teoritis maupun aspek

manfaat praktis. Jenis penelitian ini adalah bibliografi, bibliografi adalah daftar informasi dalam bukubuku karya pengarang maupun ahli dalam berbagai bidang, keahlian atau penerbit tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Etika

Etika berasal dari Bahasa Yunani Kuno *ethos*. Dalam bentuk tunggal kata tersebut mempunyai banyak arti, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah adat kebiasaan. Arti terakhir inilah yang menjadi latar belakang terbentuknya istilah "Etika" yang oleh filosof Yunani besar Aristoteles (384-322 SM) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral.

Dalam kamus bahasa Inggris, etika (*ethic*) mengandung empat pengertian. Pertama, etika adalah prinsip tingkah laku yang benar atau baik atau kumpulan dari prinsip-prinsip itu. Kedua, etika, merupakan sistem prinsip-prinsip atau nilai-nilai moral. Ketiga, dalam kata-kata "ethics" (yaitu "ethic" dengan tambahan "s" tapi dalam penggunaan mufrad (*singular*), diartikan sebagai kajian tentang hakikat umum moral dan pilihan-pilihan khusus moral. Keempat, "ethics" (yaitu "ethic" dengan tambahan "s" dalam penggunaan mufrad (*tunggal*) dan jamak (*plural*), ialah ketentuan-ketentuan atau ukuran-ukuran yang mengatur tingkah laku para anggota suatu profesi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika dijelaskan dengan membedakan tiga arti:

1. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).
2. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.
3. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat

K. Bertens dalam bukunya yang berjudul *Etika*, memilih arti yang ketiga sebagai pengertian etika yang paling substansial. Menurutnya etika adalah nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Jika disebut "etika suku indian", Etika Protestan (ingat bukunya Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit Of Capitalism*), Etika Islam, maka maksudnya bukan ilmu, melainkan dalam pengertian sebagai nilai mengenai benar salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat. Sampai

disini etika dapat juga disebut sebagai sistem nilai yang dapat berfungsi dalam hidup manusia perorangan maupun sosial.

Disamping itu etika dapat diartikan sebagai kode etik yang merupakan kumpulan asas atau nilai moral. Seperti, kode etik dokter, kode etik pers, kode etik pengacara, kode etik dosen dan lain-lain. Bisa juga etika sebagai ilmu tentang baik dan buruk, etika disini sama artinya dengan filsafat moral.

Hubungan Filsafat dan Etika

Secara terminologi, etika merupakan cabang filsafat yang berbicara tentang sikap atau tingkah laku manusia yang berhubungan dengan baik dan buruk. Ruang lingkup etika meliputi bagaimana caranya agar dapat hidup lebih baik bagaimana caranya untuk berbuat baik serta menghindari keburukan. Etika dapat di bagi menjadi etika deskriptif dan etika normative. Etika deskriptif memberikan penilaian, tak memilih yang mana yang buruk, tak mengajarkan bagaimana seharusnya berbuat. Adapun etika normatif, memberikan penilaian tentang apa yang baik dan buruk, apa yang harus di lakukan dan apa yang tak boleh di lakukan. Etika normatif di bagi menjadi etika umum dan etika khusus.

Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menggunakan pikiran untuk menyelidiki semua yang ada dan bisa dengan menggunakan pikiran sebagai media utama. Bagian-bagiannya yaitu meliputi:

1. Metafisika yaitu suatu ilmu pengetahuan yang mengkaji sesuatu dibalik alam nyata.
2. Kosmologia yaitu ilmu pengetahuan yang mengkajian tentang alam.
3. Logika yaitu suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang cara berpikir cepat dan Tepat.
4. Etika yaitu salah satu cabang filsafat yang membahas tentang tingkah laku manusia dalam bermasyarakat.
5. Teologi yaitu suatu ilmu pengetahuan yang cenderung membahas tentang Tuhan.
6. Antropologi yaitu ilmu pengetahuan yang membahas tentang manusia.

Dengan demikian, terbukti bahwa salah satu aspek filsafat adalah etika. Banyak ilmu yang dulunya merupakan bagian dari filsafat, tetapi ketika mereka tumbuh dan berkembang, mereka akhirnya menjadi disiplin ilmu tersendiri dan terputus dari filsafat. Sama halnya dengan etika, yang

terus berkembang meski diakui sebagai komponen diskusi filosofis, etika adalah ilmu dengan identitasnya sendiri yang khas.

Istilah “etika” dapat digunakan untuk menggambarkan aktivitas manusia yang memiliki nilai baik atau negatif. Etika adalah disiplin filsafat. Tujuan filsafat dan etika adalah untuk membahas perilaku manusia. Filsafat berusaha untuk memahami penyebab paling mendasar dari pikiran. Ia menjadi filsafat ilmu jika ia berpikir tentang pengetahuan, dan menjadi filsafat etika jika ia berpikir tentang etika.

Perbedaan Etika, Etiket, Moral dan Agama

1. Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat kebiasaan di mana etika berhubungan erat dengan konsep individu atau kelompok sebagai alat penilai kebenaran atau evaluasi terhadap sesuatu yang telah dilakukan. Etika adalah ilmu yang membahas perbuatan baik dan perbuatan buruk manusia sejauh yang dapat dipahami oleh pikiran manusia. Etika itu adalah aturan yang mengatur perbuatan dari dalam diri kita dan perbuatan itu datangnya asli dari diri kita sendiri, dan apapun yang kita perbuat selalu datangnya dari diri kita, tanpa ada paksaan dari pihak manapun, dan orang yang beretika dia tidak mungkin membohongi dirinya sendiri karena dia tahu aturannya.

2. Etiket

Etiket adalah suatu sikap seperti sopan santun atau aturan lainnya yang mengatur hubungan antara kelompok manusia yang beradab dalam pergaulan. Etiket adalah perilaku yang dianggap pas, cocok, sopan, dan terhormat dari seseorang yang bersifat pribadi seperti gaya makan, gaya berpakaian, gaya berbicara, gaya berjalan, gaya duduk, dan gaya tidur. Namun, karena etiket seseorang menghubungkannya dengan pihak lain, maka etiket menjadi peraturan sopan santun dalam pergaulan dan hidup bermasyarakat.

Etiket menyangkut cara suatu perbuatan, kebiasaan, adat-istiadat, atau cara-cara tertentu yang dianut oleh sekelompok masyarakat dalam melakukan sesuatu. Contohnya sebuah etiket adalah memberi dengan tangan kanan. Sedangkan etika menyangkut masalah apakah suatu perbuatan boleh dikatakan 'ya' atau 'tidak' hal yang prinsip dan universal adalah 'memberi' yang merupakan norma tentang perbuatan itu sendiri. Berbeda dengan etiket dalam

memberi, dalam etika mencuri merupakan sesuatu yang tidak etis, tidak peduli pakai tangan kanan atau tangan kiri.

Secara umum, perbedaan etiket dengan etika yaitu:Etiket menyangkut cara (tata acara) suatu perbuatan harus dilakukan manusia. Misal Ketika saya menyerahkan sesuatu kepada orang lain, saya harus menyerahkannya dengan menggunakan tangan kanan. Jika saya menyerahkannya dengan tangan kiri, maka saya dianggap melanggar etiket.

Etika menyangkut cara dilakukannya suatu perbuatan sekaligus memberi norma dari perbuatan itu sendiri. Misal: Dilarang mengambil barang milik orang lain tanpa izin karena mengambil barang milik orang lain tanpa izin sama artinya dengan mencuri. "Jangan mencuri merupakan suatu norma etika. Di sini tidak dipersoalkan apakah pencuri tersebut mencuri dengan tangan kanan atau tangan kiri.

3. Moral

Menurut Gunarsa moral adalah seperangkat nilai-nilai berbagai perilaku yang harus dipatuhi. Maka, moral merupakan sekumpulan nilai perilaku baik yang harus dipatuhi manusia. Maka dapat disimpulkan bahwa moral adalah serangkaian nilai-nilai perilaku untuk mengukur baik dan buruknya perbuatan dan sikap yang berlaku dalam adat- istiadat dan budaya yang harus dipatuhi oleh setiap manusia.

4. Agama

Menurut Hendro Puspito agama adalah sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dan alam semesta yang berkaitan dengan keyakinan. Maka, agama adalah sistem yang mengatur manusia dan hubungannya dengan alam melalui keyakinan. Maka dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu jalan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia dengan suatu kepercayaan yang gaib dan suci di dalam dirinya (manusia) dan memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan maupun lingkungannya sehari-hari.

Secara umum, perbedaan moral dan agama yaitu : Tahapan perkembangan moral pada anak ,Tingkat 1 (Pra-Konvensional), pada level ini anak mengenal moralitas berdasarkan dampak yang ditimbulkan oleh suatu perbuatan, yaitumenyenangkan (hadiah) atau menyakitkan (hukuman).

Anak tidak melanggar aturan karena takut akan ancaman hukuman dari otoritas. Sedangkan tahapan perkembangan agama pada anak,The Fairy Tale Stage (Tingkat

Dongeng) Tingkatan ini dimulai pada anak usia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi, sehingga dalam menanggapi agama pun anak-anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

Unsur Pokok dalam Etika

Etika Wacana melibatkan perilaku dan sistem nilai etis yang diterapkan oleh setiap individu atau kolektif masyarakat. Oleh karena itu, wacana etika mengandung unsur-unsur pokok. Unsur-unsur pokok itu adalah kebebasan, tanggung jawab, dan hati nurani,

1. Kebebasan adalah unsur pokok dan utama dalam wacana etika. Etika menjadi bersifat rasional karena etika selalu mengandaikan kebebasan. Dapat dikatakan bahwa kebebasan adalah unsur hakiki etika. Kebebasan eksistensial adalah kemampuan manusia untuk menentukan dirinya sendiri. Ini berarti bahwa kebebasan ini bersifat positif. Ini berarti kebebasan eksistensial lebih menunjukkan kebebasan untuk. Tentu saja, kebebasan dalam praktek hidup sehari-hari mempunyai ragam yang banyak, yaitu kebebasan jasmanirohani, kebebasan sosial, kebebasan psikologi, kebebasan moral, boleh mengelak, bila diminta penjelasan tentang perbuatannya.
2. Bertanggung jawab adalah situasi dimana orang menjadi penyebab bebas. Kebebasan adalah syarat utama dan mutlak untuk bertanggung jawab. Tanggung jawab mengandaikan penyebab, orang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang disebabkan olehnya. Ragam tanggung jawab terdiri dari tanggung jawab retrospektif dan tanggung jawab prospektif.
3. Hati nurani adalah penghayatan tentang nilai baik atau buruk berhubungan dengan situasi konkret. Hati nurani yang memerintahkan atau melarang suatu tindakan menurut situasi, waktu, dan kondisi tertentu. Dengan demikian, hati nurani berhubungan dengan kesadaran. Kesadaran adalah kesanggupan manusia untuk mengenal dirinya sendiri dan karena itu berefleksi tentang dirinya. Hati nurani bisa sangat bersifat retrospektif dan prospektif. Dengan demikian, hati nurani juga bersifat personal dan adipersonal. Pada dasarnya, hati nurani merupakan ungkapan dan norma yang bersifat subjektif.

Beberapa Isme dalam Etika

Sebenarnya ada sekian banyak pemikiran dalam aliran etika. Ini disebabkan adanya sekian banyak pengertian dan asumsi dalam etika itu sendiri. Asumsi-asumsi itu adalah bahwa etika tidak hanya berbicara pada tataran wawancara hakiki dari etika, tetapi juga bahwa etika berangkat dari pengalaman dan tindakan manusia yang beragam dan bersifat multidisipliner. Tapi dalam pembicaraan kali ini, kita akan membatasi beberapa pemikiran pokok etika yang menonjol dalam wacana etika. Asumsi yang lain adalah keberadaan manusia pada situasi global. Dalam era globalisasi, manusia berhadapan dengan berbagai macam ideologi. Tentu saja, ideologi manusia akan memengaruhi sistem nilai yang dipunyai oleh manusia, yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku dan tindakan konkret.

1. Egoisme

Egoisme adalah pemikiran etnis yang menyatakan bahwa tindakan atau perbuatan yang paling baik adalah memberikan manfaat bagi diri sendiri dalam jangka waktu yang diperlukan atau waktu tertentu. Dalam praktek sehari-hari egoisme etis mempunyai bentuk dalam pemikiran hedonisme dan eudaemonisme. Tema pokok dalam hedonisme adalah perolehan kesenangan. Epicurus pernah menyatakan bahwa hal yang baik adalah hal yang memuaskan keinginan manusia, teristimewa keinginan akan kesenangan. Hal ini lebih nyata bahwa manusia menggunakan waktu dan kesempatan untuk bersenang-senang.

Tenis utama eudaemonisme adalah kebahagiaan. Timbulnya rasa bahagia adalah akibat adanya suatu yang bersifat rohaniah, seimbang dengan dirinya, sosial, dan alam lingkungannya. Pada dasarnya, kebahagiaan adalah tujuan yang dicari oleh kodrat manusia. Kebahagiaan etis berangkat dari kemampuan manusia untuk merealisasikan bakat dan kesenangan diri.

2. Deontologi

Deontologisme adalah pemikiran etnis yang menyatakan bahwa baik buruknya tindakan tidak diukur dari akibat yang ditimbulkan, tetapi berdasar sifat tertentu dari hasil yang dicapainya. Ini berarti ada kewajiban moral atau keharusan etis yang harus dipatuhi. Ada dua jenis pemikiran deontologi, yaitu deontologisme tindakan dan deontologisme aturan. Deontologisme tindakan menyatakan bahwa baik dan buruknya tindakan dapat dirumuskan atau diputuskan dalam dan untuk situasi tertentu dan sama sekali tidak ada peraturan

umum. prinsip deontologisme tidak sama dengan prinsip etika situasional. Setiap situasi sangat bersifat unik dan menuntut tindakan yang bersifat subjektif. Deontologisme aturan adalah bahwa kaidah moral dan tindakan baik-buruk dikur dari aturan yang berlaku secara universal, bersifat mutlak, dan tidak dilihat dari baik buruknya akibat perbuatan itu.

3. Utilitarianisme

Utilitarianisme adalah pemikiran etika yang melihat bahwa kaidah moral dan baik buruknya tindakan diukur dari akibat yang ditimbulkannya. Yang menjadi tujuan tindakan adalah hasil atau konsenkuensi yang timbul akibat perbuatan yang dikerjakan.

4. Pragmatisme

Pragmatisme adalah pemikiran etis yang menyatakan bahwa perbuatan etis berhubungan dengan soal pengetahuan praktis yang dilakukan demi kemajuan masyarakat dan dunia. Pragmatisme lebih mengutamakan tindakan daripada ajaran. Prinsip menilai akhirnya ditentukan dari dapat-tidaknya dibuktikan, dilaksanakan, dan mendatangkan hasil.

Pragmatisme menyatakan bahwa perbuatan baik adalah perbuatan yang bisa dilaksanakan dan dipraktekkan, mendatangkan hal positif bagi masyarakat. Pragmatisme berkontribusi untuk menyeimbangkan antara kata dengan perbuatan, teori dengan praktek.

5. Etika dan Moralitas

Istilah dan pengertian yang dipakai dalam uraian di atas masih mencampuradukan istilah- istilah moral, etika, moralitas, atau hukum moral. Dalam banyak tulisan filosofis, jarang ditemukan penulis yang menggunakan peristilahan tersebut secara konsisten, namun sekurang-kurangnya kita tetap dapat melacak asal mula munculnya istilah tersebut. Etika berasal dari bahasa Yunani: *ethos*, yang artinya kebiasaan atau watak, sedangkan moral berasal dari bahasa Latin: *mos* (jamak: *mores*) yang artinya cara hidup atau kebiasaan. Dari istilah ini muncul pula istilah *morale* atau *moril*, tetapi artinya sudah jauh sekali dari pengertian asalnya. *Moril* bisa berarti semangat atau dorongan batin. Di samping itu terdapat istilah *norma* yang berasal dari bahasa Latin (*norma*: penyiku atau pengukur), dalam bahasa Inggris *norma* berarti aturan atau kaidah. Dalam kaitannya dengan perilaku manusia, *norma* digunakan sebagai pedoman atau haluan bagi perilaku yang seharusnya dan juga untuk menakar atau menilai sebelum ia lakukan.

Etika Komunikasi

Etika komunikasi yang baik akan menciptakan hubungan yang baik dan harmonis antar manusia. Sebaliknya tanpa adanya pengetahuan etika komunikasi maka akan terjadinya kesalahpahaman yang menimbulkan perselisihan dan pertengkaran yang dapat memecah belahkan kehidupan manusia. Etika komunikasi sangat berpengaruh didalam kehidupan manusia yang merupakan panduan bagi manusia dalam berkomunikasi atau bertingkah laku di kehidupan sehari-hari. Di dalam komunikasi terdapat komunikator dan komunikan yang harus saling menghargai satu sama lain, agar terjalinnya komunikasi yang efektif. Kefektifan sebuah komunikasi sangatlah ditentukan oleh sejauh mana komunikator maupun pihak komunikan memahami dan memahami bahasa yang disampaikan pada saat perbincangan. Sebaliknya ketika pembicara dan pendengar tidak memahami bahasa yang disampaikan maka akan terjadi kegagalan dalam berkomunikasi. Komunikasi yang positif akan melahirkan kebahagiaan dan keharmonisan.

Kita sebaiknya dapat memahami bahwa orang didekat kita atau orang yang berinteraksi dengan kita merasa nyaman dan jangan sampai kita melakukan sesuatu yang merugi dengan tanpa disengaja. Misalnya, ketika salah berucap atau bersikap kepada lawan bicara memberikan dampak negatif kepada kita seperti penilaian negatif dari lawan bicara. Maka dari itu kita harus mampu memilih kata dan situasi yang tepat untuk membangun suasana yang positif dalam berkomunikasi. Misalnya, dengan memilih tema yang sesuai dengan lawan bicara agar terbangunnya pembicaraan yang hangat karena satu sama lain saling memahami topik yang menjadi pembahasan.

Beberapa etika berkomunikasi antar manusia yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari:

a. Menjaga Ucapan

Seorang manusia itu yang dipegang adalah kata-katanya, tidak boleh berbicara bohong serta melontarkan ucapan-ucapan kotor. Ajaran Islam amat sangat serius memperhatikan soal menjaga lisan. Berhati-hati dalam berbicara yaitu memikirkan terlebih dahulu sebelum mengeluarkan kata-kata. Karena setiap perkataan itu akan dimintai pertanggungjawabannya kelak diakhirat. Seperti halnya dengan berdiskusi di dalam kelas atau berbincang santai hendaknya mengatur nada bicara dan tetap tenang Ketika terdapat perbedaan pendapat dan menghindari ucapan yang dapat menyinggung perasaan orang lain.

b. Sopan Santun

Bertingkah laku yang baik dan ramah terhadap lawan bicara. Ada beberapa hal sopan santun yang diperhatikan dalam berkomunikasi. Misal, Menyapa lawan bicara dengan sopan dan tidak berlebihan dan dibuat-buat. Menggunakan panggilan/sebutan orang yang baik serta memperhatikan volume, nada, intonasi suara serta kecepatan bicara. Bicara dengan suara yang stabil, tidak terlalu pelan dan tidak terlalu cepat sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh lawan bicara.

c. Efektif dan Efisien

Komunikasi dilakukan dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Komunikasi merupakan perwujudan dari ekspresi manusia tentang apa yang dipikirkan dan dirasakannya baik dalam bentuk verbal maupun non verbal. Komunikator dan komunikan harus berbicara dengan sopan santun yang tidak melukai perasaan satu sama lainnya yaitu secara lemah lembut, jujur, sesuai fakta dan di waktu dan ruang yang tepat. Ketika konsep ini digunakan oleh kedua pihak, maka penghargaan dan menghargai dari kedua pihak akan tampak dan efeknya akan melahirkan komunikasi yang efisien dan efektif. Menggunakan bahasa yang sopan dan dapat dipahami oleh lawan bicara serta dapat Menyesuaikan gaya bahasa dan lingkungan. Contoh, ketika berbicara kepada dosen kita akan menggunakan kata-kata yang lebih formal dan sopan dalam penyampaian, namun berbeda ketika kita berkomunikasi kepada teman sejawat dapat menggunakan bahasa yang lebih santai. Dengan demikian kita mampu menempatkan diri dan menyesuaikan gaya komunikasi sesuai dengan karakteristik lawan bicara semestinya. Menggunakan komunikasi non-verbal yang baik sesuai budaya yang berlaku seperti berjabat tangan, merunduk, hormat, cium pipi kanan-cium pipi kiri. Memberikan ekspresi wajah, gerakan tubuh yang ramah, sopan wajar dan tidak dibuat-buat/wajar.

d. Saling Menghargai

Menatap mata lawan bicara dengan lembut. Melihat lawan bicara adalah hal yang sangat penting yang harus dilakukan saat memulai pembicaraan. Hal ini menunjukkan kesan pertama yang baik kepada lawan bicara, yaitu adanya ketertarikan kita kepada lawan bicara. Jangan melihat ke arah lain atau fokus pada kegiatan lainnya yang dapat mengganggu lawan bicara karena merasa tidak diperhatikan atau seolah-olah tidak dihargai dalam pembicaraan tersebut. Yang paling baik adalah menatap mata lawan bicara. Jika kesulitan menatap

langsung mata lawan bicara, kita bisa melihat ke arah garis tengah antara kedua matanya (sejajar dengan hidung).

Mendengarkan juga salah satu bagian dari komunikasi. Mendengarkan dan tidak memotong pembicaraan lawan bicara pada saat komunikasi berlangsung. Tunjukkan antusias dan ketertarikan pada lawan bicara dengan mengajukan pertanyaan. Ketika kita yang menjadi pembicara berikan kesempatan lawan bicara untuk mengajukan pertanyaan. Namun ketika pembicaraan dipotong oleh lawan bicara maka jangan mudah terpancing emosi oleh lawan bicara. Mendengarkan adalah hal yang sangat penting dalam komunikasi. Dengan menjadi pendengar yang baik, maka komunikasi akan berjalan efektif tidak akan. Karena apabila kita tidak mendengarkan dan memperhatikan dengan baik apa yang dibicarakan orang lain akan membuat komunikasi jadi terhambat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Etika merupakan cabang filsafat yang membahas nilai-nilai moral dan tingkah laku manusia, dengan fokus pada konsep baik dan buruk. Etika memiliki hubungan erat dengan filsafat, moral, agama, dan etiket. Sebagai ilmu, etika terbagi menjadi etika deskriptif dan normatif, yang masing-masing memiliki peran dalam mengevaluasi tindakan manusia. Dalam perkembangan pemikiran etika, berbagai aliran seperti egoisme, deontologi, dan utilitarianisme menawarkan pendekatan berbeda terhadap nilai moral. Unsur-unsur pokok seperti kebebasan, tanggung jawab, dan hati nurani menjadi landasan dalam penerapan etika pada kehidupan individu maupun masyarakat.

Saran

Pemahaman etika harus terus ditanamkan, baik secara individu maupun kolektif, untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik dan harmonis. Pendidikan etika perlu diperkuat, terutama dalam konteks globalisasi, agar individu mampu menghadapi berbagai tantangan moral dan menjaga integritas dalam setiap tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfan Muhammad, "*Filsafat Etika Islam,*" Filsafat Etika (2011), https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=++Alfan%2C+Muhammad+Filsafat+Etika+Islam&oq=ALFAN%2C+Muhammad.+
- Azizah Aryati, "*MEMAHAMI MANUSIA MELALUI DIMENSI FILSAFAT (Upaya Memahami Eksistensi Manusia),*" EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis 7, no. 2 (2018)
- Franz Magnis Suseno, "*Etika Dasar. Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral.,*" Penerbit PT Kanisius, 1987, https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=-MKMDKEAAAAJ&citation_for_view=-MKMDKEAAAAJ:M05iB0D1s5AC.
- Ima Nurjannah. "*perbedaan perkembangan moral dan agama pada anak usia 5-6 tahun di tk islam dan tk umum kecamatan cipayung kotamadya Jakarta timur.*" Moderat: Jurnal Pendidikan PAUD 3.1 (2018)
- Kadir Sobur, "*Logika Dan Penalaran Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan,*" TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin 14, no. 2 (2015)
- K. Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia, 1994
- Luc Vinet and Alexei Zhedanov, "*A 'missing' Family of Classical Orthogonal Polynomials,*" Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical 44, no. 8 (2011) <http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>.
- Sri Suprpto, "*Kosmologi Metafisik,*" Jurnal Filsafat Mei (1996)
- Surajiyo, *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014) Rizal Mustansyir, "*ALIRAN-ALIRAN METAFISIKA*" (1997)
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.